

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada era revolusi industri 5.0 memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh ke belakang. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman.<sup>1</sup> Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 Ayat 1 sebagai berikut: “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sipiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan negara”.<sup>2</sup>

Dalam mewujudkan hal tersebut maka perlu dilakukannya pembaharuan kurikulum sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Dikarenakan, apabila tidak dilakukan suatu pembaharuan maka akan membuat proses pembelajaran dan pendidikan di Indonesia akan mengalami keterlambatan dengan pendidikan negara lain. Dengan seiringnya kemajuan zaman, apabila masih

---

<sup>1</sup> Muhammad Yamin dan Syahrir, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*, (Mataram: *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2020, Vol. 6 No. 1), 126.

<sup>2</sup> Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 Ayat 1*, (Jakarta: Sekretaris Negara), hal. 3.

menggunakan metode kurikulum yang lama mungkin kurang relevan lagi sehingga dengan adanya pembaharuan kurikulum maka dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga akan tercipta pembelajaran yang dapat mencapai tujuan nasional yang ditetapkan.

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, yang mana dalam kurikulum berisi rumusan tentang tujuan yang akan menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan. Selain itu, kurikulum juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan serta pelaksanaan tugas pekerjaan dimasa yang akan datang. Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas seorang individu dan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa.<sup>3</sup>

Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan pembaharuan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik. Kurikulum harus diperbaharui agar sesuai dengan perkembangan zaman, apalagi zaman

---

<sup>3</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 9.

sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah berkembang semakin masif dan tak terkendali.<sup>4</sup>

Pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak pada banyak perubahan di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*). Melihat kondisi tersebut, Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan “Kurikulum Merdeka”.<sup>5</sup>

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk membuat sebuah lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti dari Merdeka Belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan,

---

<sup>4</sup> Windayanti, dkk. “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka”, *Journal on Education*, Vol. 6, 2023, hal. 2057.

<sup>5</sup> Firda B Hana, dkk. “Prinsip Manajemen Kurikulum, Pembelajaran Dan Kepesertadidikan (Kajian Kurikulum Merdeka)”, *Journal of Islamic Education Manajemet Research* , Vol.2, Hal. 75.

sikap dan keterampilan dari lingkungan.<sup>6</sup> Gambaran kurikulum merdeka belajar juga di jelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"<sup>7</sup>

Ayat tentang kurikulum Merdeka belajar, Allah SWT melukiskan konsep pengajaran ini dalam Al- Quran Surat Al-Baqarah ayat 31, bahwa merdeka belajar memberikan makna belajar dengan membangun kebebasan menyatakan pikiran dan bebas dari segala bentuk ketakutan dalam mengakses ilmu pengetahuan seluas-luasnya sesuai dengan kemampuannya.<sup>8</sup>

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajarannya berpusat pada peserta didik yaitu dengan berfokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara pendidik dan peserta didik. Praktik kreatif dalam pendidikan harus membantu peserta didik untuk bekerja membangun pengetahuan mereka dalam mendefinisikan hal-hal yang sangat penting di mata mereka dan dalam prosesnya, memperkuat rasa percaya diri dan individualitas mereka. Mereka

<sup>6</sup> Agustinus Tanggu Daga. Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar, (NTT: *Jurnal Education*, 2021, Vol. 7 No.3), hal. 1075.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal. 6.

<sup>8</sup> Baktiar Leu, “Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Al-Quran Surat Al Baqarah Ayat 31”, *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 11, 2022, hal. 123.

juga melibatkan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, termasuk rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri sendiri dan orang lain.<sup>9</sup> Dan pada Kurikulum Merdeka Belajar ini, Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi acuan yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran dan asesmennya.<sup>10</sup> Oleh karena itu dalam Kurikulum Merdeka Belajar, Profil Pelajar Pancasila merupakan petunjuk bagi pendidik dan peserta didik sehingga semua pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke Profil Pelajar Pancasila yakni bahwa setiap pelajar Indonesia itu harus memiliki kompetensi dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

SDIT Al Asror Tulungagung adalah salah satu sekolah dasar yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka namun di dalam pelaksanaannya terdapat beberapa problematika. Banyak problematika yang ditemukan oleh pendidik maupun pihak sekolah. Alasannya karena sekolah belum siap dalam menjalankan kurikulum baru ini. Guru tidak memiliki pengalaman dengan konsep kurikulum merdeka belajar. Guru kesulitan mencari referensi dalam menemukan rujukan dan mengimplementasikan merdeka belajar, serta guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas serta kesulitan dalam penerapan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Dahlia Sibagaring, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniati, Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia, (Bekasi: *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 2021, Vol. 14 No. 2), hal. 89-90.

<sup>10</sup> Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Riset, Kebudayaan, dan Teknologi, 2021).

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mega (waka kurikulum), pada hari Selasa, 20 Februari 2024 pukul 11.30.

Memang, penerapan kurikulum ini bergantung kepada kesiapan sekolah, tetapi berkaca pada pergantian kurikulum sebelumnya, pada akhirnya pemerintah mengharuskan sekolah menerapkan kurikulum. Selain itu, Ujian Nasional yang dihapuskan dan jika ingin melanjutkan pendidikan kepada jenjang selanjutnya menggunakan sistem zonasi membuat sulit untuk menentukan sekolah mana yang lebih unggul (favorit). Hal tersebut merugikan pihak sekolah yang sebelumnya sekolah tersebut lebih unggul karena siapapun bisa masuk dengan syarat jarak rumah siswa dekat dengan sekolah. Istilah ganti menteri ganti kurikulum bukanlah menjadi sebuah rahasia lagi, karena faktanya kurikulum selalu berubah jika menteri yang sedang menjabat berganti. Hal tersebut dikhawatirkan belum matang dalam persiapannya karena dinilai masih harus dilakukan observasi yang lebih mendalam. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang problematika penerapan kurikulum merdeka belajar antara lain Faridah Ariyani (2023), Meisin (2023), dan Siti Nur Afifah (2023), berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang terjadi pada tahap perencanaan, tahap pemilihan metode, dan tahap assessment yaitu guru kesulitan dalam menganalisis CP, ATP, dan TP. Guru juga kesulitan dalam pembuatan modul ajar karena terbatasnya referensi. Penelitian ini membahas mengenai problematika yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Asror Tulungagung. Penelitian ini berisi apakah problematika yang dialami guru pada penerapan kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik membahas

mengenai **“Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Asror Tulungagung”**

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana problematika penerapan kurikulum merdeka belajar tahap perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Asror Tulungagung?
2. Bagaimana problematika penerapan kurikulum merdeka belajar tahap pemilihan metode pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Asror Tulungagung?
3. Bagaimana problematika penerapan kurikulum merdeka belajar tahap *assesmen* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Asror Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan problematika penerapan kurikulum merdeka belajar tahap perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Asror Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan problematika penerapan kurikulum merdeka belajar tahap pemilihan metode pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Asror Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan problematika penerapan kurikulum merdeka belajar tahap *assessment* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Asror Tulungagung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah dilaksanakan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu mengetahui Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada karena pembaruan kurikulum dari masa ke masa.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kepala SDIT Al Asror

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam upaya problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada kurikulum merdeka belajar. Acuan tersebut dapat menyusun adanya kegiatan baru untuk dapat melaksanakan program-program untuk sekolah dalam Kurikulum Merdeka yang lebih optimal.

###### b. Bagi Guru SDIT Al Asror

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk guru agar dapat mengetahui Kurikulum Merdeka yang sesuai pada perkembangan peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan pada minat dan kebutuhan. Guru dituntut untuk tetap meningkatkan pengetahuannya yang sesuai dengan perkembangan Kurikulum, masyarakat, dan kemampuan sosial tersebut dapat seimbang dan setara.



c. Peserta Didik

Hasil penelitian ini peserta didik menjadi paham dengan adanya Kurikulum Merdeka dan dapat disimpulkan dengan meningkat belajar peserta didik. Peserta didik itu sendiri dapat mengetahui untuk bantuan secara moral maupun materil dalam kegiatan Kurikulum dan dapat memahami suatu saran, pendapat untuk keperluan-keperluan belajar.

d. Bagi Orang Tua Siswa SDIT Al Asror

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap instansi pendidikan.

e. Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

## **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah ini diberikan guna untuk menghindari pembahasan yang meluas dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Asror Tulungagung”.

## 1. Secara Konseptual

### a. Problematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua kata "*Problem*" Berarti "Masalah, Persoalan" Sedangkan kata "*Problematika*" adalah yang masih menimbulkan masalah. Masalah belum dapat di pecahkan. Selanjutnya dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata "*Problem*" berarti problema, soal, masalah, teka teki. Kata "*Problem*" Berarti "Masalah, Persoalan" Sedangkan kata "*Problematika*" Diartikan dengan "Suatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan"<sup>12</sup>

### b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kebijakan pelaksanaan merdeka belajar tentu memberikan manfaat bagi kepala sekolah, guru, orangtua, maupun pemerintah daerah.<sup>13</sup>

## 2. Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan problematika penerapan kurikulum merdeka belajar adalah sebuah penelitian yang membahas tentang problematika penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka

---

<sup>12</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kamus versi online daring (dalam jaringan)

<sup>13</sup> Khoirurrijal, dkk, *PENGEMBANGANN KURIKULUM MERDEKA*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hal. 7.

belajar merupakan kurikulum Pendidikan terbaru yang dilaksanakan di Indonesia dalam rangka pemulihan pembelajaran. Penerapan kurikulum ini memiliki harapan supaya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, karena pembelajaran dilaksanakan secara merdeka dengan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya di sekolah. Kurikulum merdeka juga diharapkan dapat mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta penyesuaian beban kerja dan linieritas guru bersertifikat pendidik.<sup>14</sup>

Berdasarkan definisi diatas, bisa dipahami bahwa maksud peneliti pada penelitian ini adalah guna mengetahui problematika penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Asror Tulungagung. Untuk pengukurannya peneliti menggunakan cara observasi, melakukan wawancara dengan guru kelas untuk mendapatkan data tentang problematika penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Asror Tulungagung. Permasalahan mengenai problematika penerapan kurikulum merdeka didapat melalui wawancara dengan guru dan peserta didik tentang respon peserta didik terhadap problematika penerapan kurikulum merdeka. Observasi pada proses pembelajaran, serta mengumpulkan dokumentasi guna mendapatkan data-

---

<sup>14</sup> Desti Relinda Qurniawati, 2023, *Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar*, Universitas Madura, hal. 198.

data yang mendukung penelitian ini seperti modul ajar dan nilai peserta didik.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir, lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Bagian awal**

Terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel.

### **2. Bagian inti**

Pada bagian inti memuat uraian tentang hal-hal sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis memaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka. Pertama, problematika, kurikulum merdeka belajar. Kedua, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, paradigma penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memaparkan data atau temuan penelitian disajikan dengan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, dan selanjutnya penulis paparkan sebagai temuan penelitian.

### BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Asror Tulungagung.

### BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan makna dari temuan tersebut. Sedangkan pada saran berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah terselesaikan.

### 3. Bagian akhir

Bagian akhir dari skripsi ini memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berisi untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan daftar riwayat hidup.